

ADVERSITY INTELLIGENCE DAN KESEJAHTERAAN SEKOLAH PADA SISWA KELAS XI DAN XII

Nadia Feby Andriany, Imam Setyawan

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

nadia.220293.nd@gmail.com

Abstrak

Kesejahteraan sekolah merupakan salah satu konstruk psikologi yang membahas penilaian siswa terhadap sekolahnya. Penilaian subjektif siswa sangatlah penting untuk menunjang proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung diharapkan menjadikan siswa memiliki rasa puas dalam lingkungan belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dengan kesejahteraan sekolah pada siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 3 Tegal. Jumlah populasi penelitian ini adalah 852 siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 3 Tegal. Jumlah sampel penelitian sebanyak 189 yang diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi, yaitu Skala Kesejahteraan Sekolah (33 aitem; $\alpha = 0,859$) dan Skala *Adversity Intelligence* (21 aitem; $\alpha = 0,852$). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *adversity intelligence* dengan kesejahteraan sekolah ($r=0,377$; $p = <0,000$). *Adversity intelligence* memberikan sumbangan efektif sebesar 14,2% terhadap kesejahteraan sekolah dan sebesar 85,8% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Kata Kunci: *adversity intelligence*; kesejahteraan sekolah; siswa SMK

Abstract

School well being is one of a psychology construction that explain about students values agains their school. Its important to support education at school environment. Supporting school environment hopefully can create students that have satisfully feeling in their educational environment. The purpose of this research is to find out the relationship between *adversity intelligence* with school well being of students class IX and XII SMK Negeri 3 Tegal. Population of number this research are 852 students of class XI and XII SMK N 3 Tegal. Sample of number research are 189 students who are using cluster random sampling technic. Data were collected using the School Well-Being Scale (33 items; $\alpha = .859$) and the *Adversity Intelligence* Scale (21 items; $\alpha = .852$). The results of simple regrestion analysis showed that there is a positive relationship between *advertisy intelligence* with school well-being ($r_{xy}= .377$; $p = 0,000$). *Adversity intelligence* contributes 14.2 % to school well-being and 85.8 % consider by another factor which didn't test by reseacher.

Keywords: *adversity intelligence*; school well being; student of SMK

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sarana bagi kelompok individu untuk saling berinteraksi. Kelompok individu merupakan sarana pembelajaran mengenai pengetahuan tentang peran sosial dan batasan norma (Holander dalam Ahmad, 2010). Sekolah perlu menciptakan suatu kondisi dimana siswa merasa nyaman, senang, dan berharga saat berada di lingkungan sekolah. Seorang remaja menghabiskan sebagian waktunya di lingkungan sekolah sehingga membuat remaja merasa sejahtera dan puas.

Kesejahteraan sekolah merupakan salah satu konstruk psikologi yang membahas penilaian siswa terhadap sekolahnya. Penilaian subjektif siswa terhadap sekolah sangatlah penting untuk menunjang proses pembelajaran di lingkungan sekolah, karena dengan lingkungan sekolah yang mendukung diharapkan siswa memiliki rasa puas dalam lingkungan belajarnya (Owoeye & Yara, 2011). Menurut Konu & Rimpelä (2002), kesejahteraan sekolah adalah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, yang meliputi *heaving, loving, being*, dan *health*.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sekolah adalah kepuasan siswa dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya di sekolah, meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (kesehatan).

Keyes dan Waterman (dalam Bornstein, dkk, 2003), faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sekolah yaitu hubungan dan ikatan sosial, teman dan waktu luang, *volunteering*, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan optimis, serta tujuan dan aspirasi. Adanya kondisi psikologis yang stabil dan kontrol diri yang baik, seorang siswa dapat beradaptasi dengan kondisi sekolah (*having*), baik itu lingkungan, mata pelajaran, hukuman, serta pelayanan yang diberikan sekolah, kemudian dapat melakukan pemenuhan diri dengan baik (*being*), hal tersebut berhubungan dengan prestasi, pengembangan keterampilan, pengambilan keputusan.

Kontrol jelas berkaitan dengan kehidupan remaja yang tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan dalam setiap tahap perkembangannya. Salah satu permasalahan dalam kehidupan remaja berasal dari lingkungan sekolahnya. Permasalahan tersebut menuntut suatu kemampuan untuk dapat terus bertahan dan memiliki daya juang yang tinggi agar dapat mengatasi kesulitan yang ada menjadi sebuah peluang. Kemampuan dalam menghadapi dan bertahan terhadap kesulitan disebut dengan *adversity intelligence*. *Adversity intelligence* adalah respon individu terhadap kesulitan dan pengendalian terhadap respon yang konsisten tidak terlepas dari bagaimana individu menyikapi situasi yang menekan dalam kehidupannya.

Stoltz (2000), menyatakan bahwa aspek-aspek dari *adversity intelligence* mencakup beberapa komponen yang disingkat CO₂RE (*Control, Origin dan Ownership, Reach, Endurance*). *Control* merupakan kemampuan individu dalam mempengaruhi dan mengendalikan emosi. *Origin* merupakan kemampuan individu dalam memperlakukan dirinya ketika suatu masalah berasal dari dirinya atau memperlakukan lingkungan sebagai sumber masalah atau kesulitan dan *ownership* merupakan kemampuan individu dalam mengetahui penyebab dan tanggung jawabnya terhadap suatu kesulitan. *Reach* merupakan kemampuan individu dalam membatasi suatu permasalahan agar tidak berdampak terhadap bidang kehidupan yang lain. *Endurance* merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan berhubungan dengan persepsi individu tentang seberapa lama kesulitan akan berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dengan kesejahteraan sekolah pada siswa SMK Negeri 3 Tegal.

METODE

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 3 Tegal yaitu 852 siswa. Sampel penelitian berjumlah 189 siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 3 Tegal. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesejahteraan sekolah yang berisi 48 aitem dan skala *advesity intelligence* yang berisi 32 aitem. Setiap skala terdiri atas pernyataan yang diikuti dengan empat pilihan jawaban SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah Analisis Regresi Sederhana yang akan dilakukan dengan program analisis statistik SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif antara *adversity intelligence* dengan kesejahteraan sekolah pada siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 3 Tegal ($r=0,377$; $p=0,000$). Semakin tinggi *adversity intelligence* maka semakin tinggi kesejahteraan sekolah, dan sebaliknya. Sumbangan efektif *adversity intelligence* sebesar 14,2% terhadap kesejahteraan sekolah, dengan demikian *adversity intelligence* merupakan salah satu yang mempengaruhi kesejahteraan sekolah dan sebesar 85,8% dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kesejahteraan sekolah pada siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 3 Tegal berada pada kategori tinggi, yakni sebesar 85,18%. Hal ini sesuai dengan konsep kesejahteraan sekolah oleh Konu & Rimpelä (2002), pada aspek waktu, dimana semakin dewasa usia seseorang, kesejahteraan sekolah menjadi hal yang semakin penting untuk diperhatikan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Konu & Lintonen (2006), yang menjelaskan bahwa siswa dengan tingkatan kelas yang lebih tinggi, mulai dari grade 10-12 memahami lebih dalam tentang konsep kesejahteraan sekolah dibandingkan dengan sebelumnya. Kesejahteraan sekolah pada siswa SMK Negeri 3 Tegal tergolong tinggi, artinya siswa merasa adanya kesejahteraan terhadap sekolah dan mendapat pengaruh positif di sekolah.

Konu & Rimpelä (2002), menyatakan bahwa sekolah yang berkualitas merupakan sekolah yang sehat dan sekolah yang sehat akan memperhatikan hubungan sosial yang terjadi dalam lingkungan sekolah, pengembangan diri siswa dan kesehatan lingkungan sekolah.

Hasil dari variabel *adversity intelligence* menunjukkan bahwa *adversity intelligence* siswa kelas XI dan XII SMK Negeri 3 Tegal berada pada kategori tinggi, yakni sebesar 61,37% (116 siswa). Individu yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi meliputi empat dimensi *adversity intelligence*, yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Tingginya *adversity intelligence* pada individu disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pendidikan (Stoltz, 2007, h. 99) bahwa sikap kompetitif dan pantang menyerah telah tertanam sejak awal masa pendidikan membuat individu mampu mengatasi tingginya persaingan saat ini. Kedua, pengaruh dari orang terdekat. Menurut Dweck (Stoltsz, 2007), dalam risetnya menunjukkan bahwa respon terhadap kesulitan dibentuk melalui pengaruh dari orang tua, guru, dan teman. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi tingkat *adversity intelligence* anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan kesejahteraan sekolah pada siswa. Hipotesis penelitian ini dapat diterima, semakin tinggi tingkat *adversity intelligence* maka semakin tinggi kesejahteraan sekolah pada siswa dan sebaliknya semakin rendah *adversity intelligence* maka semakin rendah kesejahteraan sekolah pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. N. (2010). Penggunaan school well-being pada sekolah menengah atas (SMA) bertaraf internasional sebagai barometer evaluasi sekolah. *Jurnal Universitas Indonesia*, 1, Desember.
- Bornstein, M., Davidson, L., Keyes, C. L. M., & Moore, K. (2003). *Well-being: positive development throughout the life course*. Mahwah, NJ: Erlbaum

Konu, A. I., & Rimpelä, T. P. (2002). Well-being in school: a conceptual model. *Health promotion international, 17*(1), 79-87

Owoeye, J. S., & Yara. P. O. (2011). School facilities and academic achievement of secondary school agricultural science in Ekiti State, Nigeria. *Asian Social Science, 7*(7), 64-74

Stoltz, P. G. (2003). *Adversity quotient at work: mengatasi kesulitan di tempat kerja, mengubah tantangan sehari-hari menjadi kunci sukses anda*. Alih Bahasa: Alexander Sindoro. Jakarta: Interaksa

Stoltz, P. G. (2007). *Adversity quotient: mengubah hambatan menjadi peluang*. Alih Bahasa: Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia